

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan harapan besar sebagai investasi suatu bangsa di masa depan. Dalam siklus perkembangan kehidupan manusia, anak dilahirkan oleh orang dewasa. Oleh karena itu pertumbuhan yang optimal, sangat diperlukan untuk pertumbuhan seorang anak. Anak jalanan merupakan anak yang menghabiskan sebagian besar hidupnya dan melakukan kegiatan sehari-hari dijalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat umum lainnya. Menurut Departemen Sosial RI, (2005:5) anak jalanan sendiri mempunyai ciri-ciri, yakni berusia antara 5 hingga 18 tahun, berkeliaran di jalanan, berpenampilan rata-rata kusam dan pakaian tidak terarah serta memiliki mobilitas yang tinggi nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat umum lainnya .

Selain itu jalanan bukan hanya sekedar ruang untuk mencari nafkah. Akan tetapi membentuk kehidupan itu sendiri. Dimana tempat yang digunakan untuk berinteraksi, dan membentuk suatu komunitas yang baru serta dapat merasakan kebebasan. Dengan demikian tanpa disadari jalanan menjadi bagian dunia kehidupan mereka, sebagaimana dimaknai secara sadar melalui pengalaman secara langsung yang secara terus menerus mereka alami. Supaya fenomena ini dapat dipahami, maka digunakan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl karena pendekatan ini akan mengungkap kesadaran subjektif individu. Fenomenologi menempatkan pengalaman sebagai pusat pemaknaan, supaya realitas anak jalanan dapat dipahami dari sudut pandang mereka

Aktivitas yang anak jalanan lakukan dapat berbahaya bagi diri mereka bahkan mengganggu ketertiban sebuah kota. Dengan demikian sewajarnya para anak tersebut tidak berkeliaran di jalan. Seharusnya memperoleh

hidup layak sama seperti anak pada umumnya. Negara telah menetapkan peraturan pemerintah mengenai hak dan kewajiban serta perlindungan anak dalam bentuk Undang- Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 1 ayat 2. Dijelaskan bahwa Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal, sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta memperoleh perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Lebih lanjut anak jalanan disebabkan oleh kemiskinan, namun hal itu tidak sesuai karena salah satu alasan utama untuk turun ke jalan adanya hubungan pertemanan yang membawa peluang mereka untuk turun ke jalanan. Penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh M. harmansyah Sinaga (2024) mengkaji tentang “*Anak Jalanan di Kota Medan*” Menemukan faktor yang melatarbelakangi anak jalanan turun ke jalan adalah kemiskinan, dan pendidikan yang rendah. Serta sifat sosial mereka, umumnya memiliki sifat eksklusif, malas, dan tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya. Umumnya juga memiliki kesehatan fisik yang kurang seperti iritasi kulit dan memiliki badan yang kurus akibat makan tidak teratur. Lebih lanjut perbedaan penelitian dengan sebelumnya yakni penelitian ini menganalisis hubungan pertemanan dalam aktivitas anak turun ke jalanan.

Selain itu terdapat penelitian oleh Kamrin (2022) dengan judul “*Kehidupan Sosial Anak Jalanan di Kota Makassar*”. Menjelaskan

kehidupaan sosial anak jalanan di kota Makassar disebabkan oleh ekonomi/kemiskinan, faktor keluarga, dan juga faktor masyarakat. Oleh karena itu anak jalanan berada di jalanan oleh kemiskinan dan kondisi ekonomi. Namun dalam penelitian ini dijelaskan bahwa anak jalanan apakah disebabkan oleh teman dan lebih dominan pekerjaan apa yang dilakukan di wilayah MMTC.

Menurut informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, jumlah anak-anak yang hidup di jalan diperkirakan mencapai sekitar 200.000 orang. Mereka sering kali terpaksa berada di jalan karena tekanan ekonomi keluarga, mengalami kekerasan dalam rumah tangga, atau menghadapi kesulitan dalam mendapatkan akses pendidikan. Latar belakang ini mendasari dua pertanyaan utama, yaitu hubungan antara lingkungan pertemanan dalam kegiatan anak-anak yang berada di jalanan dan arti penting pekerjaan bagi anak-anak jalanan di daerah MMTC. Analisis ini didasarkan pada kenyataan yang mencakup kemiskinan struktural, keretakan keluarga, dan perubahan sosial, yang dipadukan dengan penelitian terkait serta pendapat para ahli di bidang sosiologi, psikologi anak, dan studi perkembangan anak. Sumber utama terdiri dari laporan UNICEF, penelitian akademis, dan pengamatan langsung dalam konteks Indonesia.

Laporan UNICEF (2020) dalam *Children on the Edge: Melindungi Anak Jalanan dari Kekerasan* mengungkapkan bahwa 70% anak-anak jalanan di Asia Tenggara mengandalkan jaringan pertemanan untuk

memperoleh dukungan emosional dan material, yang sering kali memperburuk keterlibatan mereka dalam aktivitas jalanan melalui norma "bertahan hidup dengan segala cara".

Sementara itu, arti pekerjaan bagi anak-anak jalanan di daerah MMTC lebih dari sekadar cara mendapatkan uang, melainkan juga menjadi lambang identitas, kemandirian, dan cara untuk bertahan hidup dalam kondisi kemiskinan yang terus ada. Di kawasan ini, anak-anak terlibat dalam kegiatan informal seperti pengumpulan barang bekas, penjualan camilan, atau membantu para pedagang, dengan 80% dari mereka bekerja lebih dari 8 jam setiap hari berdasarkan laporan Kementerian Sosial Republik Indonesia (2023).

Fenomena anak jalanan telah menjadi bagian dari lanskap sosial dan nyata dari berbagai kota besar di Indonesia. Salah satu Kawasan yang memperlihatkan kondisi sosial yang tampak adalah Komplek MMTC, yang merupakan suatu kawasan yang padat dengan aktivitas dengan ekonomi, perdagangan, dan lalu lintas harian masyarakat. Selain itu ditengah hiruk pikuk kawasan ini, keberadaan anak-anak yang mengamen menjual barang-barang kecil atau sekedar meminta-minta tampak begitu jelas/kasat mata, namun seringkali luput dari perhatian sosial secara serius. Kehadiran mereka bukanlah kebetulan, melainkan suatu permasalahan yang memiliki makna tersendiri. Kehidupan anak - anak tidak dapat dipahami secara utuh jika dilihat secara mendasar atau hanya dari permukaan saja. Mereka bukan saja hanya korban dari

kemiskinan, tetapi individu yang membentuk makna mereka hidup di jalanan.

Selain itu anak jalanan membuat masyarakat merasa tidak nyaman. Mengemis di depan supermarket bahkan memaksa para pengunjung toko untuk memberikan uangnya. Kehidupan yang serba kekurangan atau miskin dalam pemenuhan kebutuhan makan anak-anak juga dilibatkan menjadi tulang punggung keluarga, selain itu faktor lain yang mengakibatkan anak itu turun ke jalan adalah keinginan yang kuat dari dalam diri anak itu sendiri bahwa jika menunggu dan mengharapkan penghasilan orangtua saja mereka tidak akan bisa bertahan hidup.

Berdasarkan hasil pengamatan awal, keadaan di wilayah MMTC ditemukan banyak anak jalanan hidup di jalanan tidak berdasarkan pilihan mereka sendiri. Melainkan hubungan pertemanan, teman sebaya membuat mereka merasa diterima dan mereka tidak merasa sendirian. Anak-anak ini seringkali meniru hal yang dilakukan teman-temannya yang pada akhirnya mendorong mereka untuk turun ke jalanan. peneliti menemukan bahwa anak jalanan berkumpul dan berjalan bersama 2-3 orang. Mereka banyak melakukan pekerjaan yang elatif sederhana, meskipun pendapatan yang mereka hasilkan rendah bahkan sulit. Salah satunya seorang anak sebelumnya hanya bermain dengan teman-teman jalanan, tetapi setelah menghabiskan waktu bersama. Pada saat ulai membantu teman-temannya yang tidak dapat uang, supaya mereka bisa pulang ke rumahnya secara bersama-sama.

Penelitian ini dilakukan karena fenomena anak jalanan di kawasan MMTC Medan menunjukkan tren yang berbeda dari apa yang umumnya diyakini. Anak-anak ini tidak hanya berada di jalanan karena alasan ekonomi keluarga, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pertemanan mereka. Pertemanan berperan sebagai fasilitator yang mendorong anak-anak untuk terlibat dalam aktivitas luar ruangan dan juga merupakan faktor kunci dalam mempertahankan pekerjaan sehari-hari mereka. Namun, berdasarkan pengamatan dan analisis studi-studi sebelumnya, pentingnya pertemanan sebagai motivator dan pengatur utama aktivitas kerja anak-anak ini jarang dieksplorasi.

Lebih lanjut, kehidupan anak jalanan seringkali diinterpretasikan melalui pendekatan struktural, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti kemiskinan, keluarga yang disfungsional, atau kurangnya pengawasan orang tua, tanpa mengeksplorasi pengalaman subjektif anak-anak ini. Namun, untuk mendapatkan pandangan yang komprehensif tentang realitas sosial anak-anak ini, penting untuk memahami bagaimana mereka memandang pertemanan mereka dan bagaimana hubungan ini memengaruhi pilihan dan aktivitas sehari-hari mereka.

Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian ini guna mengisi kesenjangan penelitian dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, dan menempatkan pengalaman anak-anak di pusat analisis. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman

baru yang lebih manusiawi, kontekstual, dan relevan tentang dinamika kehidupan anak jalanan di wilayah MMTC Medan .

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang diatas, peneliti merumuskan suatu permasalahan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- 1) Bagaimana hubungan lingkungan pertemanan sebagai pilihan anak turun ke jalanan?
- 2) Bagaimana peran pertemanan terhadap pekerjaan anak jalanan di komplek MMTC?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah :

- 1) Untuk menganalisis hubungan lingkungan pertemanan sebagai pilihan anak turun ke jalanan!
- 2) Untuk mengidentifikasi peran pertemanan terhadap pekerjaan anak jalanan di komplek MMTC!

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan Penelitian diatas maka adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan menambah wawasan, kajian kehidupan anak di jalanan, serta bidang pengembangan ilmu pengetahuan dan tentunya peningkatan kesadaran sosial dan perlunya perlindungan hak anak dan intervensi sosial yang efektif. Dalam memahami pengalaman yang dirasakan oleh anak jalanan. Selain itu penelitian ini dapat memperkaya kajian anak jalanan dalam bidang sosial, terutama yang berkaitan dengan interaksi kelompok, perilaku, pengaruh lingkungan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi bagi anak jalanan untuk lebih menggali potensi diri dan harapan masa depan yang lebih baik lagi kedepannya. dan kontribusi secara signifikan yang berdampak langsung bagi kehidupan anak-anak tersebut. Serta memberikan pemahaman yang lebih lama bagi masyarakat mengenai penyebab dan dampak fenomena yang terjadi pada anak jalanan. Sehingga dapat mendorong mereka untuk lebih peduli dan tidak menganggap mereka rendah. Dengan dilakukannya penelitian ini sewajarnya mampu menjadi bahan acuan, dan masukan bagi para masyarakat serta pemerintahan setempat supaya memberikan hak asasi manusia dan tidak hanya sekedar melakukan tindakan razia, serta dapat memperkecil angka anak jalanan di kawasan tersebut.